Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6663-6674
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3391

Membangun Kepedulian Lingkungan Melalui Workshop Pengelolaan Sampah di SMP Negeri 25 Samarinda Provinsi Kalimantan Timur

M.Iqbal*[1], Gilang Alfarizzi[2], Rosita Septiani[3], Reza Ridwan[4], Amisah Nur Halifah[5], Muhammad Fayyaz Destara[6], Muhammad Syuhada[7], Michael Silvester Mitchel Vinco[8], Satuna[9]

[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia
[2]Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia
[3]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia
[4]Pendidikan Komputer, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia
[5,8]Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia
[6]Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia
[7]Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia
[9]SMP Negeri 25 Samarinda, Indonesia
*e-mail: renrosita86@gmail.com

Abstrak

Botol dan kemasan minuman yang berserakan di sekitar kelas, ditambah kebiasaan sebagian siswa membiarkan sampah selama tidak ditegur, menunjukkan bahwa persoalan sampah di SMP Negeri 25 Samarinda belum cukup diatasi dengan kegiatan kebersihan terjadwal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan workshop pengelolaan sampah berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup (Environmental Education) untuk memperkuat pemahaman siswa sekaligus menumbuhkan niat berperilaku peduli lingkungan. Workshop berlangsung pada 21 Agustus 2026 selama 180 menit dengan melibatkan 18 siswa perwakilan yang diposisikan sebagai agen perubahan di kelasnya, guru, dosen pembimbing lapangan, serta pemateri dari Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM). Rangkaian kegiatan memadukan penyampaian materi, diskusi, dan praktik memungut sampah di lingkungan sekolah. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara semiterstruktur dengan melibatkan empat siswa dan tiga guru. Pelaksanaan evalusi ini dilakukan sepuluh hari setelah kegiatan selesai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali jenis sampah serta dampak membuang sampah sembarangan dan juga sudah mulai memiliki inisiatif untuk memungut sampah dan menegur teman yang membuang sampah sembarangan, sementara guru mulai melihat meningkatnya motivasi untuk menjaga kebersihan sekolah. Meskipun konsistensi perilaku masih perlu dibuktikan melalui pengamatan jangka panjang, workshop ini menjadi pijakan awal yang menjanjikan dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan di sekolah.

***Kata kunci**: Kepedulian lingkungan; pendidikan lingkungan hidup; pengelolaan sampah; siswa; workshop*

Abstract

Bottles and beverage packaging scattered around classrooms, together with some students' habit of leaving litter unless reprimanded, indicate that scheduled cleaning activities have not been sufficient to address the waste problem at SMP Negeri 25 Samarinda. This community service program delivered a waste management workshop based on Environmental Education to strengthen students' understanding and foster their intention to behave in environmentally responsible ways. The 180-minute workshop was held on August 21, 2026, and involved 18 student representatives positioned as agents of change in their respective classes, teachers, and speakers from the Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) movement. The activities combined material presentation, discussion, and hands-on litter picking around the school grounds. A qualitative evaluation was conducted through semi-structured interviews with four students and three teachers ten days after the workshop. The interview results showed that students were able to identify types of waste and the impacts of littering, and had begun to take the initiative to pick up litter and remind peers who littered, while teachers observed increased motivation to keep the school clean. Although the consistency of these behaviors still needs to be confirmed through long-term observation, the workshop serves as a promising starting point for fostering environmental awareness at school.

***Keywords**: Environmental awareness, environmental education; waste management; students; workshopkep*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan salah satu ruang penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi tempat pembentukan kebiasaan yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu persoalan lingkungan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah pengelolaan sampah. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sampah, tetapi juga dengan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan kebiasaan siswa dalam memperlakukan sampah.

Pendidikan Lingkungan Hidup (Environmental Education) menjadi landasan utama dalam kegiatan ini karena pendidikan lingkungan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap, niat, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hasil meta-analisis terhadap 169 penelitian dengan lebih dari 176.000 peserta menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap, niat, dan perilaku lingkungan pada anak dan remaja (van de Wetering et al., 2022).

Hubungan antara pendidikan lingkungan dan perilaku peduli lingkungan juga ditemukan dalam penelitian Estrada-Araoz et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan pada peserta didik. Penelitian Nurkhin et al. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan lingkungan, pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemberian pengetahuan mengenai lingkungan perlu diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku, bukan hanya pemahaman secara teoritis.

Dalam konteks pengelolaan sampah, pengetahuan dan sikap siswa juga menjadi bagian penting dalam mendorong partisipasi. Ayuningsih (2023) mengungkapkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan dengan partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di sekolah. Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian Gonzales Egoavil & Morveli Kancha (2024) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kesadaran lingkungan dengan pengelolaan sampah pada siswa sekolah menengah. Sementara itu, Puspaningrum et al. (2023) menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dan pandangan terhadap lingkungan berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik. Susanti et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan bagian dari literasi lingkungan yang perlu dibangun melalui pendidikan, termasuk pada calon pendidik yang kelak berperan menanamkan kepedulian lingkungan kepada peserta didik.

Pendidikan lingkungan juga perlu diberikan melalui kegiatan pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Dari hasil kajian yang telah dilakukan oleh Herlanti et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan lingkungan dapat digunakan untuk membentuk sikap lingkungan siswa, meskipun penerapannya memerlukan pendekatan yang spesifik dan holistik. Li et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan sikap mahasiswa terhadap perlindungan lingkungan melalui pembelajaran dan penguatan praktik lingkungan. Dalam penelitian Wulanningsih et al. (2025) juga melaporkan bahwa model *problem-oriented project-based learning* (POPBL) berpengaruh terhadap sikap lingkungan siswa, sehingga pembelajaran yang berangkat dari permasalahan nyata berpotensi memperkuat sikap peduli lingkungan.

Pada aspek pengelolaan sampah, edukasi yang disertai praktik juga menjadi pendekatan yang penting. Seperti dalam penelitian Fadhoni et al. (2025) menjelaskan bahwa edukasi pemilahan sampah membantu siswa membedakan sampah organik dan anorganik serta meningkatkan antusiasme, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator serta pembiasaan menjadi faktor penting dalam membangun budaya pemilahan sampah yang berkelanjutan.

Kondisi serupa ditemukan di SMP Negeri 25 Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan keterangan guru, sebelum workshop dilaksanakan masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah. Botol, kemasan minuman, dan sisa makanan masih ditemukan berserakan di sekitar ruang kelas, dan sebagian siswa membuang

sampah di sekitar parit atau selokan sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa cenderung membiarkan sampah di sekitarnya apabila tidak mendapat teguran sehingga kepatuhan terhadap kebersihan masih sangat bergantung pada pengawasan guru.

Sekolah sebenarnya telah memiliki kegiatan pembiasaan kebersihan, yaitu kegiatan ASRI yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat, serta jadwal piket kebersihan kelas yang disusun oleh wali kelas. Menurut guru, kegiatan ASRI telah membantu mengurangi jumlah sampah dan meningkatkan kepedulian sebagian siswa, tetapi masih terdapat beberapa titik di lingkungan sekolah yang belum bersih. Kegiatan tersebut berfokus pada aksi kebersihan yang terjadwal, sedangkan pemahaman siswa mengenai jenis dan dampak sampah serta alasan perlunya bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan belum memperoleh penguatan secara khusus. Dengan demikian, kebutuhan sekolah yang belum terjawab oleh kegiatan yang telah berjalan adalah penguatan pengetahuan dan kesadaran siswa sebagai dasar agar perilaku membuang dan mengelola sampah tidak hanya muncul ketika ada pengawasan.

Berbagai kegiatan edukasi lingkungan di sekolah menunjukkan bahwa program penyuluhan dan edukasi dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kepedulian siswa. Hal tersebut selaras dengan penelitian Dinata et al. (2025), yang menjelaskan bahwa melaksanakan penyuluhan mengenai kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran siswa. Seperti dalam penelitian, Widyasari & Sari (2025) menunjukkan bahwa penggunaan edukasi interaktif dapat digunakan untuk membangun kebiasaan bijak dalam mengelola sampah pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya et al. (2026) terkait pelaksanakan edukasi pengelolaan sampah di SMK Ibnu Sina Kota Batam sebagai upaya membangun pemahaman dan kepedulian siswa terhadap pengelolaan sampah di lingkungan sekolah.

Program lingkungan yang berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan siswa. Rushayati et al. (2023) menjelaskan bahwa program Adiwiyata berkaitan dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Selain itu, di dalam penelitian Idaa et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa penerapan pengelolaan sampah berbasis sekolah dapat meningkatkan pemilahan sampah, pengomposan, daur ulang, serta keterlibatan siswa dan guru dalam kepedulian lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang sampah, tetapi juga mengaitkan pengetahuan siswa dengan tindakan nyata di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, workshop pengelolaan sampah dilaksanakan di SMP Negeri 25 Samarinda dengan pendekatan Pendidikan Lingkungan Hidup. Sasaran kegiatan dibedakan menjadi dua. Sasaran jangka pendek, yang dapat dinilai segera setelah workshop, adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai jenis sampah, dampak membuang sampah sembarangan, dan tanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan, serta munculnya niat siswa untuk berperilaku peduli lingkungan. Sasaran jangka panjang adalah terbentuknya kebiasaan membuang dan mengelola sampah secara konsisten. Sasaran jangka panjang tersebut memerlukan pembiasaan dan pengamatan dalam rentang waktu yang lebih lama sehingga dalam artikel ini hanya dilaporkan sebatas indikasi awal berdasarkan pengamatan guru.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop di SMP Negeri 25 Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, pada 21 Agustus 2026, kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 3 jam. Workshop mengusung tema “Membangun Kesadaran Peduli Sampah untuk Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Bersih, Indah, dan Asri”. Kegiatan diikuti oleh sekitar 25 peserta utama yang terdiri atas 18 siswa perwakilan, lima guru, satu pemateri, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Peserta siswa ditentukan secara purposif sebagai perwakilan kelas dan tidak melibatkan seluruh siswa. Pemilihan tersebut didasarkan pada pendekatan pendidikan sebaya (*peer education*), yaitu siswa yang dibekali secara intensif diposisikan sebagai agen perubahan yang menularkan pengetahuan serta

memberikan contoh perilaku kepada teman sekelasnya. Jumlah peserta yang terbatas juga memungkinkan workshop berlangsung secara interaktif sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan berdiskusi langsung dengan pemateri dan terlibat aktif dalam praktik lapangan, suatu kondisi yang sulit dicapai apabila kegiatan diikuti oleh seluruh siswa. Selain itu, keikutsertaan guru, termasuk wali kelas, dimaksudkan agar pesan workshop dapat dilanjutkan dan dipantau dalam pembinaan kelas sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan beberapa pihak dengan peran yang berbeda. Tim pelaksana, yang terdiri atas mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), berperan dalam perencanaan kegiatan, koordinasi dengan pihak sekolah dan pemateri, penyiapan sarana, pemanduan acara, dokumentasi, serta evaluasi. Materi disampaikan oleh Ketua Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM), yaitu gerakan masyarakat yang bergerak dalam kepedulian terhadap sampah di Samarinda. Guru berperan mendampingi siswa selama kegiatan, melanjutkan pembinaan di kelas masing-masing, serta menjadi narasumber dalam evaluasi. DPL berperan sebagai pembimbing dan pendamping tim pelaksana.

Workshop dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pembukaan yang berisi penyampaian tujuan kegiatan oleh tim pelaksana. Tahap kedua adalah penyampaian materi oleh pemateri dari GMSS-SKM yang mencakup permasalahan sampah di lingkungan sekolah dan sekitarnya; jenis-jenis sampah, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah yang berpotensi berbahaya seperti sampah yang dapat didaur ulang dan sampah yang sulit terurai, dampak membuang sampah sembarangan, seperti tersumbatnya saluran air dan banjir, serta tanggung jawab setiap individu terhadap sampah yang dihasilkannya. Tahap ketiga adalah diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri. Tahap keempat adalah praktik lapangan berupa kegiatan memungut sampah di lingkungan sekolah sebagai penerapan prinsip "memungut sehelai sampah" yang diusung GMSS-SKM. Pada tahap ini, peserta bersama pemateri dan guru berkeliling lingkungan sekolah untuk mengamati titik-titik yang masih terdapat sampah dan memungut sampah yang ditemukan. Kegiatan diakhiri dengan penutupan dan foto bersama.

Ketercapaian sasaran jangka pendek dievaluasi secara kualitatif melalui wawancara semiterstruktur yang dilaksanakan pada 31 Agustus 2026, yaitu sepuluh hari setelah workshop. Narasumber dipilih secara purposif dan terdiri atas empat siswa serta tiga guru. Narasumber siswa merupakan peserta workshop, yaitu satu siswa kelas IX A, satu siswa kelas VIII D, dan dua siswa kelas VII A, sehingga mewakili jenjang kelas yang berbeda. Narasumber guru dipilih karena mengetahui pelaksanaan workshop dan berinteraksi dengan siswa setiap hari sehingga dapat memberikan keterangan mengenai kondisi sebelum dan sesudah kegiatan.

Pertanyaan wawancara untuk siswa mencakup pemahaman tentang kepedulian lingkungan dan jenis sampah, dampak membuang sampah sembarangan, kebiasaan yang ingin diubah setelah workshop, cara mengajak teman menjaga kebersihan, serta harapan terhadap peran guru. Pertanyaan untuk guru mencakup kondisi sampah dan kebiasaan siswa sebelum workshop, hambatan dalam pengelolaan sampah di sekolah, perubahan yang diamati setelah workshop, peran guru dalam pembiasaan, serta saran bagi keberlanjutan program. Jawaban narasumber dicatat, kemudian dirangkum melalui tahapan reduksi data, pengelompokan ke dalam tema (pemahaman siswa, niat berperilaku, kondisi dan hambatan, perubahan yang diamati, peran guru, dan keberlanjutan), serta penarikan kesimpulan. Jawaban siswa dibandingkan dengan keterangan guru sebagai bentuk triangulasi sumber. Dalam analisis, pernyataan niat siswa dibedakan dari tindakan yang benar-benar teramati, yaitu tindakan selama praktik lapangan dan perubahan perilaku yang dilaporkan guru setelah kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop peduli sampah di SMP Negeri 25 Samarinda dilaksanakan sebagai salah satu bentuk penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup (Environmental Education). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai sampah, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan

melalui pemahaman mengenai dampak sampah serta tindakan sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketercapaian kegiatan dilihat berdasarkan respons siswa dan guru setelah mengikuti workshop melalui wawancara terstruktur

3.1. Pelaksanaan Workshop

Workshop dilaksanakan pada 21 Agustus 2026 pukul 08.00–11.00 WITA dan dihadiri oleh 18 siswa perwakilan kelas, lima guru, satu pemateri dari GMSS-SKM, dan DPL. Pada sesi penyampaian materi, pemateri menjelaskan permasalahan sampah di lingkungan sekolah dan sekitarnya, jenis-jenis sampah, dampak membuang sampah sembarangan, serta tanggung jawab individu terhadap sampah yang dihasilkan. Materi dikaitkan dengan kondisi nyata di sekolah, seperti botol dan kemasan minuman yang berserakan di sekitar kelas serta sampah di parit sekolah, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara materi dan kebiasaan mereka sehari-hari. Sesi ini dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri.



Gambar 1. *Penyampaian materi workshop oleh pemateri dari GMSS-SKM*

Setelah sesi materi, peserta mengikuti praktik lapangan di lingkungan sekolah, seperti yang terlihat pada Gambar 2. Pada kegiatan ini, pemateri mengajak siswa dan guru mengamati kondisi lingkungan sekolah dan memungut sampah yang ditemukan sebagai penerapan langsung prinsip “memungut sehelai sampah”. Praktik tersebut merupakan tindakan yang teramati secara langsung selama workshop sehingga perlu dibedakan dari pernyataan niat siswa yang diperoleh melalui wawancara. Pemberian pengalaman langsung ini sejalan dengan Li et al. (2024) yang menekankan pentingnya penguatan praktik lingkungan dalam pendidikan lingkungan.



Gambar 2. *Praktik memungut sampah di lingkungan sekolah Bersama pemateri GMSS-SKM*

Kegiatan diakhiri dengan penutupan dan foto bersama antara siswa, guru, tim pelaksana, dan Ketua GMSS-SKM. Keterlibatan guru selama workshop, baik sebagai pendamping siswa maupun sebagai wali kelas, menjadi modal bagi sekolah untuk melanjutkan penguatan materi di kelas masing-masing.



Gambar 3. *Foto bersama peserta workshop dengan ketua GMSS-SKM*

3.2. Pemahaman dan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Workshop

Berdasrkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa workshop memberikan pemahaman baru mengenai pengelolaan sampah. Siswa memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat dimulai dari tindakan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya dan memungut sampah yang ditemukan di sekitar. Siswa juga mampu menyebutkan jenis-jenis sampah, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah yang berpotensi berbahaya, serta membedakan sampah yang dapat didaur ulang dari sampah yang membutuhkan waktu lama untuk terurai. Selain itu, siswa menyadari bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama dan bahwa membuang sampah sembarangan dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya menyebabkan banjir. Siswa pun mengaitkan kebersihan dengan terwujudnya lingkungan sekolah yang rapi dan asri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa workshop telah membekali siswa dengan pengetahuan lingkungan sebagai dasar pembentukan kesadaran. Siswa mulai memandang sampah bukan sekadar benda yang harus dibuang, melainkan memiliki jenis, dampak, dan cara pengelolaan yang berbeda. Hal ini selaras dengan van de Wetering et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berpengaruh positif terhadap pengetahuan lingkungan anak dan remaja, serta Nurkhin et al. (2025) yang menemukan hubungan antara pendidikan lingkungan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Dalam kajian Ayuningsih (2023) juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah, sehingga pemahaman yang diperoleh siswa dapat menjadi modal awal bagi partisipasi mereka di sekolah.

Selain memperoleh pemahaman, siswa juga menyatakan niat untuk mengubah perilaku. Berdasarkan hasil wawancara, siswa berniat langsung membuang sampah ke tempat sampah setelah menggunakan suatu barang, mencari tempat sampah apabila belum menemukannya, dan menyimpan sampah yang masih dapat didaur ulang. Siswa juga ingin meninggalkan kebiasaan membuang sampah sembarangan, memungut sampah di sekitar sekolah, dan mengikuti kegiatan gotong royong. Dalam hal mengajak teman, sebagian siswa mengaku mulai menegur teman yang membuang sampah sembarangan setelah workshop, sementara siswa lainnya memilih memberi contoh secara langsung. Meskipun demikian, tidak semua siswa telah memiliki gambaran kebiasaan yang ingin diubah karena masih ada siswa yang menyatakan belum menemukan kebiasaan tertentu yang perlu diperbaiki.

Perlu ditegaskan bahwa sebagian besar temuan tersebut merupakan pernyataan niat atau laporan diri siswa, bukan tindakan yang diamati secara langsung oleh tim pelaksana setelah workshop. Tindakan yang teramati langsung terbatas pada praktik memungut sampah selama workshop, sedangkan perilaku menegur teman setelah kegiatan didukung oleh pengamatan guru. Dengan demikian, workshop dapat dipandang telah mendorong siswa dari tahap mengetahui menuju tahap menyadari dan berniat untuk bertindak. Kondisi ini selaras dengan van de Wetering et al. (2022) yang menemukan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sikap, niat, dan perilaku lingkungan siwa. Sari (2023) juga mengungkapkan bahwa sebuah tindakan bisa berpengaruh terhadap perilaku dan sikap

siswa siswa, sehingga muncul niat untuk menjadi bagian dari proses menuju perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Meskipun demikian, niat tidak secara otomatis menghasilkan perilaku yang konsisten. Kurokawa et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian siswa, sedangkan intervensi tambahan berupa *nudges* dapat membantu mendorong terwujudnya perilaku pro-lingkungan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa workshop perlu dilengkapi dengan penguatan di lingkungan sekolah, seperti pengingat, keteladanan, dan pembiasaan, agar niat siswa dapat berkembang menjadi kebiasaan.

3.3. Pengamatan Awal yang Diamati Guru Setelah Pelaksanaan Workshop

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terdapat beberapa perubahan awal pada siswa setelah pelaksanaan workshop. Guru menilai bahwa workshop menjadi pengalaman baru bagi siswa dan memberikan motivasi awal mengenai pengelolaan sampah. Siswa dinilai menjadi lebih memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan lebih termotivasi untuk melakukannya, meskipun perubahan tersebut belum maksimal. Guru juga mulai melihat munculnya perilaku menegur teman pada sebagian siswa ketika terdapat sampah di sekitar mereka. Namun, guru menekankan bahwa modal awal tersebut tetap memerlukan pengingat secara rutin agar motivasi siswa tidak kembali menurun.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa workshop telah memberikan ketercapaian awal berupa peningkatan pemahaman dan munculnya kesadaran, meskipun belum dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku yang sepenuhnya menetap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dinata et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

Belum maksimalnya perubahan tersebut berkaitan dengan kondisi awal siswa yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa sudah peduli terhadap sampah, tetapi sebagian lainnya masih kurang peduli dan cenderung membiarkan sampah apabila tidak ditegur. Kebiasaan tersebut telah berlangsung cukup lama sehingga perubahannya membutuhkan waktu dan tidak dapat dicapai melalui satu kali kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan sampah di sekolah tidak hanya berkaitan dengan tersedianya tempat sampah, tetapi juga dengan kesadaran dan kebiasaan siswa. Gonzales Egoavil & Morveli Kancha (2024) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan memiliki hubungan dengan pengelolaan sampah pada siswa sekolah menengah, sedangkan Buthelezi et al. (2025) menegaskan pentingnya penguatan pendidikan lingkungan dan kesadaran pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemberian materi melalui workshop perlu diikuti pembiasaan, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan sekolah. Fadhoni et al. (2025) juga menjelaskan bahwa praktik pemilahan sampah lebih efektif dalam meningkatkan antusiasme, tanggung jawab, dan kepedulian siswa dibandingkan hanya memberikan ceramah.

3.4. Peran Guru dalam Membentuk Kepedulian Lingkungan

Guru memiliki peran penting dalam memperkuat Pendidikan Lingkungan Hidup. Berdasarkan hasil wawancara, setiap kelas telah memiliki jadwal kebersihan yang dibuat oleh wali kelas. Namun, pelaksanaan kegiatan masih membutuhkan pengawasan karena tidak semua siswa menjalankan tugas kebersihan secara aktif. Guru menjelaskan bahwa apabila pengawasan tidak dilakukan, siswa yang aktif biasanya hanya siswa yang memang sudah memiliki kepedulian terhadap kebersihan. Selain pengawasan, guru juga berperan melalui teguran dan pemberian contoh. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara siswa yang menyampaikan bahwa guru sebaiknya memberikan contoh langsung dalam membuang sampah pada tempatnya.

Peran guru dan budaya sekolah juga penting dalam membentuk perilaku lingkungan. Dalam kajian Rushayati et al. (2023) menyampaikan bahwa sekolah yang menerapkan program lingkungan seperti Adiwiyata dapat berperan dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Hal tersebut sejalan juga dengan hasil penelitian yang

pernah di lakukan oleh Herlanti et al. (2024): Lase et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan lingkungan yang dilakukan secara spesifik dan holistik penting dalam membentuk sikap lingkungan siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai teladan dan penguat kebiasaan. Pendidikan Lingkungan Hidup akan lebih kuat apabila nilai yang disampaikan dalam workshop juga terlihat dalam perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah.

3.5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan hasil workshop. Guru menyampaikan perlunya kegiatan edukasi lingkungan secara berkala karena siswa dapat kembali melupakan materi apabila tidak diberikan penguatan secara rutin. Guru juga mengusulkan kegiatan lanjutan berupa pemanfaatan sampah yang dapat didaur ulang. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan melalui pemilahan sampah, gotong royong, pemanfaatan sampah, serta pembiasaan tanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan. Konsep tersebut sejalan dengan Idaa et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis sekolah melalui pendekatan Adiwiyata dapat mendukung pemilahan, pengomposan, daur ulang, serta keterlibatan siswa dan guru dalam kepedulian lingkungan.

Kegiatan berkelanjutan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana. Penelitian Widyasari & Sari (2025) menunjukkan bahwa edukasi yang diarahkan pada pembentukan kebiasaan dapat membantu membangun perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik. Sementara itu, Luo et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berkaitan dengan perilaku pemilahan sampah dan mekanisme yang memengaruhi perilaku tersebut.

Di SMP Negeri 25 Samarinda telah terdapat kegiatan ASRI yang dilaksanakan setiap Selasa dan Jumat. Kegiatan tersebut dapat menjadi wadah keberlanjutan program sehingga workshop tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, terutama apabila disertai pengawasan dan keteladanan guru.

Dengan demikian, workshop memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi program Pendidikan Lingkungan Hidup yang lebih berkelanjutan. Pengembangan tersebut penting karena tujuan pendidikan lingkungan bukan hanya membuat siswa mengetahui permasalahan lingkungan, tetapi membantu mereka membangun kebiasaan dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

4. KESIMPULAN

Workshop pengelolaan sampah berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 25 Samarinda menunjukkan capaian positif dalam meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi kegiatan melalui wawancara terstruktur dengan siswa dan guru. Dimana siswa menyampaikan bahwa melalui kegiatan ini mereka mampu mengenali jenis-jenis sampah, memahami dampak membuang sampah sembarangan terhadap lingkungan, serta mengungkapkan niat untuk menerapkan kebiasaan yang lebih peduli lingkungan. Sementara itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mulai terlihat perubahan perilaku pada sebagian siswa setelah pelaksanaan workshop, seperti munculnya inisiatif untuk mengingatkan teman agar menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya niat siswa untuk membuang sampah sesuai jenisnya, memungut sampah yang berserakan, dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Meskipun demikian, perubahan yang mulai terlihat tersebut belum dapat menggambarkan konsistensi perilaku siswa dalam jangka panjang, sehingga diperlukan pembiasaan dan pemantauan secara berkelanjutan agar kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang menjadi kebiasaan sehari-hari.

Keunggulan workshop ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan permasalahan sampah di lingkungan sekolah, disertai praktik langsung yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan lebih kontekstual dan membuka peluang bagi siswa untuk menerapkan kepedulian lingkungan dalam

kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama belum dievaluasinya peran siswa perwakilan sebagai agen perubahan di kelas, terbatasnya jumlah narasumber dalam evaluasi, serta belum adanya pengukuran kuantitatif untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan perilaku siswa secara lebih terukur.

Berdasarkan hal tersebut, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui integrasi kegiatan workshop dengan program ASRI yang telah berjalan setiap Selasa dan Jumat, pembiasaan "Sampahku, Milikku", pemilahan sampah, serta kegiatan gotong royong yang didukung oleh pengawasan dan keteladanan guru. Siswa perwakilan juga dapat dilibatkan secara lebih aktif sebagai penggerak kepedulian lingkungan di kelas masing-masing agar pesan yang disampaikan dalam workshop dapat menjangkau lebih banyak siswa. Selain itu, evaluasi pada kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan observasi perilaku secara berkala atau instrumen pre-test dan post-test untuk memperoleh gambaran perubahan yang lebih objektif. Melalui langkah tersebut, workshop diharapkan dapat menjadi bagian dari pembiasaan peduli lingkungan yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan edukasi yang dilaksanakan satu kali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga SMP Negeri 25 Samarinda atas kesempatan, dukungan, dan partisipasi yang diberikan dalam pelaksanaan workshop pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan laporan akhir. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Misman selaku Ketua Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk menjadi pemateri dalam pelaksanaan workshop di SMP Negeri 25 Samarinda, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga kegiatan dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningsih, H. F. (2023). Partisipasi siswa sekolah dasar dalam pengelolaan sampah. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *7*(3). https://doi.org/10.15294/higeia.v7iSup.65232

Buthelezi, S. S., Tshibalo, A. E., & Tshimbana, T. P. (2025). Evaluating the implementation of environmental education and waste awareness in Pinetown District schools, eThekwini Municipality, South Africa. *Discover Education*, *4*, 301. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00752-8

Dinata, A., Rashid, M. F. A., Wahyudi, A., Adriati, Y., Asteriani, F., Putri, J., & Luthfi, M. D. (2025). Peningkatan kesadaran kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah melalui penyuluhan di SMK Migas Bumi Melayu Pekanbaru, Provinsi Riau. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *5*(5), 2011–2020. https://doi.org/10.54082/jamsi.2038

Estrada-Araoz, E. G., Gallegos Ramos, N. A., Paredes Valverde, Y., Quispe Herrera, R., & Mori Bazán, J. (2023). Examining the relationship between environmental education and pro-environmental behavior in regular basic education students: A cross-sectional study. *Social Sciences*, *12*(5), 307. https://doi.org/10.3390/socsci12050307

Fadhoni, A. A., Hakim, B. H. A., Fitri, L. L., & Stevani, O. A. (2025). Edukasi pengelolaan dan pemilahan sampah organik serta anorganik di peserta didik SDI Al Aziziyah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(6), 9646–9651. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4155

Gonzales Egoavil, C. A., & Morveli Kancha, W. N. (2024). Environmental awareness and solid waste management in secondary school students. *LACCEI International Multi-Conference for Engineering, Education, and Technology*, *1*(10). https://doi.org/10.18687/LACCEI2024.1.1.389

Herlanti, Y., Fadlillah, D. R., Fadilah, E., Qumilaila, Q., & Nobira, S. (2024). Environmental education lesson study: A practical analysis in science learning and its impact on students' environmental attitudes. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *14*(3), 1973–1989. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024134

Idaa, W., Dwipayanti, N. M. U., Ramadan, B. S., Ikhlas, N., Setiawan, R. P., & Ghosh, S. K. (2025). Waste management for schools through "Adiwiyata Implementation" in Indonesia and flagship international mission "Catch Them Young: Zero waste & Circular Economy in Campus." *Journal of Solid Waste Technology and Management*, *51*,(2) 869–886. https://doi.org/10.5276/jswtm/iswmaw/514-2/2025.869

Kurokawa, H., Igei, K., Kitsuki, A., Kurita, K., Managi, S., Nakamuro, M., & Sakano, A. (2023). Improvement impact of nudges incorporated in environmental education on students' environmental knowledge, attitudes, and behaviors. *Journal of Environmental Management*, *325*, 116612. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116612

Lase, A. R., Hasril, A., Aisya., Nur, Fitriani, S. N. A., Rahma, R., Kedhaton, A. S., & Damanik, P. C. I. C. (2025). Analisis Potensi Erosi di Kelurahan Air Hitam, Kota Samarinda sebagai Sumber Belajar Literasi Kebencanaan Geografi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Hukum (SENPISHUM), 1(1). https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/62445*

Li, Y., Yang, D., & Liu, S. (2024). The impact of environmental education at Chinese universities on college students' environmental attitudes. *PLOS ONE*, *19*(2), e0299231. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299231

Luo, L., Yang, Q., Qiao, D., Cao, Y., Ding, J., Ma, H., & Wei, J. (2025). How does environmental education affect college students' waste sorting behavior: A heterogeneity analysis based on educational background. *Journal of Environmental Management*, *389*, 126064. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.126064

Nurkhin, A., Mukhibad, H., Wirawan, A. W., Isnarto, Utomo, A. P. Y., Saputro, I. H., & Algifari. (2025). The relationship between student environmental education, knowledge, attitude, and behavior. *Journal of Environment and Sustainability Education*, *3*(3), 331–339. https://doi.org/10.62672/joease.v3i3.94

Puspaningrum, G. C., Putrawan, I. M., & Djamahar, R. (2023). Pengaruh environmental concern dan new environmental paradigm terhadap pro-environmental behavior peserta didik SMA Negeri di Jakarta. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, *8*(1), 32–44. https://doi.org/10.21009/ijeem.v8i1.33537

Rushayati, S. B., Hermawan, R., & Ginoga, L. N. (2023). The role of Adiwiyata school in the change of students' knowledge, attitude, and behavior towards the environment. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, *13*(1), 122–128. https://doi.org/10.29244/jpsl.13.1.122-128

Sari, I. P. (2023). Pengaruh locus of control dan intention to act terhadap responsible environmental behavior siswa SMA di Bekasi. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, *8*(1), 45–58. https://doi.org/10.21009/ijeem.v8i1.33562

Susanti, M. D., Afandi., & Tenriawaru, A. B. (2024). Environmental literacy: Perception of prospective biology teacher students on waste management in FKIP Untan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *15*(1). https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.69987

van de Wetering, J., Leijten, P., Spitzer, J., & Thomaes, S. (2022). Does environmental education benefit environmental outcomes in children and adolescents? A meta-analysis. *Journal of Environmental Psychology*, *81*, 101782. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101782

Widyasari, N. M. S., & Sari, D. M. F. P. (2025). Membangun kebiasaan bijak mengelola sampah melalui edukasi interaktif di Sekolah Dasar Negeri 4 Ubung Kaja Denpasar Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *5*(3), 853–862. https://doi.org/10.54082/jamsi.1818

Wijaya, J. K., Kafit, M., Kurniawan, A., & Putri, M. (2026). Edukasi pengelolaan sampah di SMK

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6663-6674
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3391

Ibnu Sina Kota Batam. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *6*(4), 4443–4452. https://doi.org/10.54082/jamsi.3131

Wulanningsih, U. A., Ibrohim, I., & Rahayu, S. E. (2025). The effect of the problem-oriented project-based learning (POPBL) model on the environmental attitudes of students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, *11*(1), 104–110. https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i1.37666

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6663-6674
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3391

Halaman ini dikosongkan